

JURNAL PROMOTIF PREVENTIF

Kualitas Dukungan Teman Sebaya: Pengaruh Persistensi Akademik Pada Mahasiswa Kedokteran

Quality of Peer Support: Influence on Academic Persistence in Medical Students

Miftahul Jannah¹, Tarmizi Thalib², Andi Muhammad Aditya³

^{1,3} Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

² Brain and Mental Health Study Center, Universitas Bosowa

Article Info

Article History

Received: 02 Feb 2025

Revised: 27 Mar 2025

Accepted: 17 Apr 2025

ABSTRACT / ABSTRAK

Completing the entire medical study process is not easy for students. This study aims to determine the effect of peer support on academic persistence in medical students. This research was conducted on 387 medical students in Makassar. The data collection instruments in this study used a peer support scale and an academic persistence scale. Data were analyzed using simple regression techniques. The results of the analysis showed that there was an influence of peer support on academic persistence in medical students with a significance value of 0.000 ($p < 0.05$). The contribution of the influence of peer support on academic persistence is 26.8% with a positive influence coefficient. Therefore, it is important for students to commit to helping each other emotionally during their studies.

Keywords: *Peer Support, Academic Persistence, Medical Students.*

Menyelesaikan seluruh proses studi kedokteran tidaklah mudah bagi mahasiswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Kota Makassar. Penelitian ini dilakukan pada 387 mahasiswa kedokteran di Kota Makassar. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan teknik *purposive sampling*. Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala dukungan teman sebaya dan skala persistensi akademik. Data dianalisis dengan teknik regresi sederhana. Hasil analisis menunjukkan bahwa terdapat pengaruh dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Kota Makassar dengan nilai signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Adapun sumbangsih pengaruh dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik yaitu sebesar 26,8% dengan koefisien pengaruh positif. Oleh karena itu, penting bagi mahasiswa untuk berkomitmen saling membantu secara emosional selama studi.

Kata kunci: Dukungan Teman Sebaya, Persistensi Akademik, Mahasiswa Kedokteran.

Corresponding Author:

Name : Miftahul Jannah

Affiliate : Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa

Address : Jl. Kesenangan 3 No. 42 Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Prov. Sulawesi Selatan 90245

Email : miftahuljannah04@gmail.com

PENDAHULUAN

Mahasiswa dalam program studi kedokteran merupakan individu yang sedang mengikuti serangkaian pembelajaran atau pendidikan di bidang kedokteran dengan tujuan untuk menjadi dokter, dokter spesialis, atau dokter subspesialis yang memiliki kompetensi terhadap pasien, didukung oleh tingkat profesionalisme yang tinggi dan pertimbangan etika. Mahasiswa kedokteran diharapkan mencapai standar akademik tinggi dengan menghadapi tekanan akademik dan tuntutan pengetahuan serta keterampilan klinis yang kompleks (Salay, 2019). Selama dua puluh tahun terakhir, pendidikan kedokteran di Indonesia telah banyak mengalami transformasi, terutama dalam metode pembelajaran guna menjamin bahwa siswa memenuhi kompetensi yang ditetapkan. Menurut Buku Standar Kompetensi Dokter Indonesia (SKDI) yang diterbitkan pada tahun 2012, Mahasiswa kedokteran harus mencapai 7 sub kompetensi dan menguasai 725 penyakit ketika mereka sampai di akhir masa studi mereka (KKI, 2012).

Selain SKDI, kurikulum kedokteran harus mengikuti Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT), Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI), dan Standar Nasional Pendidikan Kedokteran (SNPK). Fakultas Kedokteran memberlakukan kebijakan penghentian studi jika mahasiswa dalam dua tahun pertama atau 4 semester belum menyelesaikan semua mata kuliah yang dijadwalkan untuk dua semester awal. Kebijakan ini memiliki dampak pada mahasiswa yang diberhentikan, baik secara mental, sosial, maupun ekonomi. Selain itu, Penghentian pendidikan kedokteran dapat berdampak negatif pada pasien, masyarakat, profesi, dan institusi (Wahab & Tjhin, 2021). Mahasiswa kedokteran menghadapi beban dan tuntutan akademik yang tinggi, dengan pembelajaran yang melibatkan tidak hanya aspek pengetahuan tetapi juga penguasaan keterampilan. Akibatnya, mereka membutuhkan lebih banyak waktu untuk mempelajari dan menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar (Fitria & Pamungkas, 2015).

Tuntutan tersebut, baik dari luar maupun dalam diri, menuntut kematangan, tanggung jawab, ketahanan, dan ketangguhan. Ketidakmampuan mengatasi tuntutan tersebut dan gagal beradaptasi dapat mengakibatkan mahasiswa kedokteran tidak mampu bertahan dan berkomitmen untuk menyelesaikan pendidikan mereka. Kemampuan seorang individu untuk tetap berkomitmen dan bertahan dalam mengejar pendidikan tinggi atau secara konsisten menyelesaikan akademisnya disebut sebagai persistensi akademik (Andrade, dkk., 2022). Keberlanjutan mahasiswa kedokteran dalam menempuh studi tentunya sangat diperlukan untuk menunjang pembangunan sumber daya manusia secara nasional. Meski berbagai macam tantangan atau hambatan yang dilalui mahasiswa terutama pada mahasiswa kedokteran. Perilaku ini disebut dengan persistensi akademik. Istilah persistensi akademik merupakan istilah yang digunakan para peneliti untuk menjelaskan definisi persistensi dalam dunia pendidikan. Persistensi akademik merupakan usaha seorang mahasiswa yang menentukan lamanya program pendidikan tinggi yang dijalani dalam jangka waktu tertentu (Bermel, 2014).

Dalam kerangka konsep *motivational persistence*, terdapat tiga aspek persistensi akademik yang diidentifikasi, yaitu pengejaran tujuan jangka panjang (*long-term purposes pursuing/LTPP*), merupakan kondisi dimana seseorang mengacu pada kemampuan untuk tetap berkomitmen pada pengembangan diri, tujuan dengan konsistensi perilaku secara berkepanjangan, meskipun ada hambatan. Tidak hanya menciptakan tujuan masa depan,

namun bertahan dengan tujuan tersebut juga diperlukan pengejaran tujuan saat ini (*current purposes pursuing/CPP*), mengacu pada kemampuan untuk memfokuskan diri pada tujuan dengan meminimalisir kebosanan, kelelahan atau stress. Serta keberulangan tujuan yang belum tercapai (*recurrence of unattained purposes/RUP*), mengulangi tujuan yang tidak tercapai digunakan untuk mengaktifkan motivasi, mencegah munculnya alternatif yang buruk, membantu mendeteksi peluang terhadap hasil dan mengevaluasi komitmen (Hojbotă, Rusu, & Constantin, 2013).

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pemahaman bahwa mahasiswa kedokteran secara rutin mengalami tekanan akademik tinggi, beban belajar yang intensif dan tuntutan klinis yang menuntut daya tahan mental yang kuat. Dukungan dari teman sebaya merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi persistensi akademik, yaitu kemampuan mahasiswa untuk menyelesaikan program akademiknya secara konsisten. Mahasiswa yang merasa termotivasi dan didukung oleh teman sebaya cenderung lebih persisten dalam menyelesaikan program studi mereka daripada mahasiswa yang merasa sendirian dan tidak termotivasi (Brubacher & Silinda, 2019). Analisis data menunjukkan bahwa lingkungan sosial yang positif dan dukungan emosional dari teman sebaya dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis mahasiswa kedokteran. Mahasiswa yang merasakan dukungan yang kuat dari teman sebayanya cenderung memiliki tingkat kegigihan akademik yang lebih tinggi. Selain itu, kolaborasi dalam kelompok belajar pendampingan oleh rekan sebaya telah terbukti dapat meningkatkan pemahaman materi dan motivasi belajar (Johnson, 2018).

Dukungan dari rekan sebaya adalah sebuah ide yang mencakup rasa nyaman, kepedulian, pengakuan, atau dukungan yang dapat diberikan oleh orang lain atau kelompok kepada seseorang. Konsep ini melibatkan adanya sumber daya yang tersedia melalui interaksi antarpersonal di mana individu tersebut juga merasakan dampak positif dari hubungan tersebut. Dengan kata lain, bahwa dukungan teman sebaya tidak hanya mencakup aspek fisik dan emosional, tetapi juga melibatkan pertukaran sumber daya interpersonal yang dapat memberikan manfaat positif bagi individu yang bersangkutan (Cooper, dkk., 2024). Hal ini dapat dijelaskan melalui mekanisme psikososial, di mana dukungan teman sebaya memberikan rasa keterhubungan, kepercayaan diri dan ketahanan mental yang diperlukan untuk mengatasi tantangan akademik. Dukungan teman sebaya juga terkait dengan peningkatan performa akademik (Smith & Brown, 2020).

Berdasarkan penjabaran tersebut, penelitian ini berusaha untuk menilai secara mendalam pengaruh dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik mahasiswa kedokteran di Kota Makassar. Tujuannya adalah untuk memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana faktor-faktor sosial seperti dukungan teman sebaya dapat meningkatkan ketahanan akademik, sehingga lembaga pendidikan dapat merancang strategi yang lebih efektif untuk membantu mahasiswa mencapai kesuksesan akademik.

BAHAN DAN METODE

Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian survei. Penelitian mencari efek kausal dari variabel dukungan teman sebaya terhadap persistensi mahasiswa kedokteran selama menjalani proses pembelajaran dalam program tersebut. Subjek dalam penelitian berjumlah 387 orang (laki-laki = 145, perempuan = 242). Subjek berusia antara 17 hingga 25 tahun (17-21 tahun = 333, 22-25 tahun = 54 orang)

yang berdomisili di Kota Makassar. Kebanyakan subjek berada ditingkat semester 1-4 (275 orang) dan semester 6-8 (106 orang), sisanya berada ditingkat semester 10-14 (6 orang). Selain itu, mayoritas subjek merupakan mahasiswa kedokteran yang berasal dari universitas bosowa. Subjek dikumpulkan secara *non-probability sampling* dengan jenis *purposive sampling*. Data dikumpulkan dengan menggunakan skala dukungan teman sebaya yang dimodifikasi oleh Yusuf (2022). Peneliti juga menggunakan skala persistensi akademik yang dikonstruksi oleh Thalib, dkk. (2019). Adapun nilai reliabilitas dari Dukungan teman Sebaya 0,934 dan Persistensi Akademik 0,862.

Penelitian ini menggunakan beberapa Teknik analisis data, diantaranya uji deskriptif, uji normalitas, uji linearitas dan uji hipotesis. uji deskriptif ini bertujuan untuk memberikan gambaran secara demografis terkait temuan penelitian. Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah distribusi data dalam suatu sampel mengikuti distribusi normal atau tidak. Uji linearitas bertujuan menyatakan hubungan antara variabel yang hendak dianalisis mengikuti garis lurus atau tidak. Uji hipotesis bertujuan membantu peneliti membuat keputusan yang didasarkan pada data empirik, apakah untuk menerima atau menolak hipotesis alternatif dan uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik regresi sederhana. Data dianalisis menggunakan *JASP* versi 0.18.3.0 dan *SPSS* versi 26.

HASIL

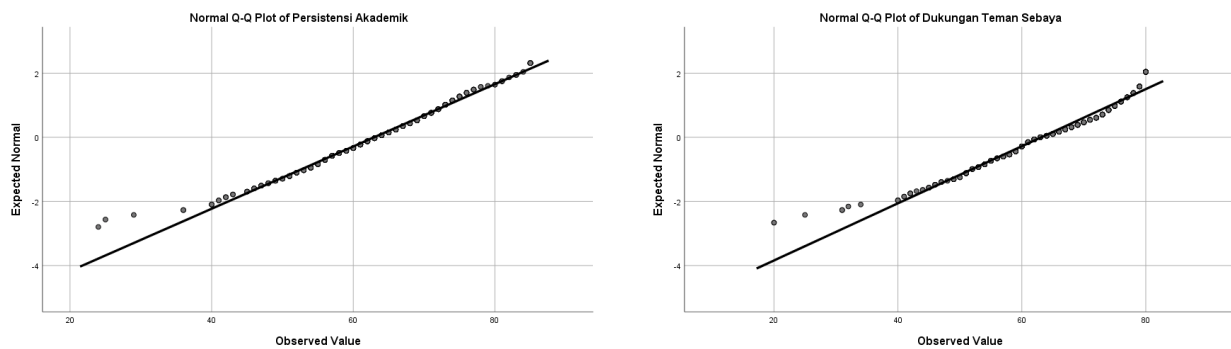
Hasil penelitian ini menunjukkan beberapa hal, yakni: a) Gambaran deskriptif subjek, b) pengaruh dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik. Secara deskriptif, temuan terhadap subjek sebagai berikut:

Tabel 1. Kategorisasi Tingkat Persistensi Akademik dan Dukungan Teman Sebaya Pada Mahasiswa Kedokteran

Kategorisasi	Distribusi Persistensi Akademik Responden	%	Distribusi Tingkat Dukungan Teman Sebaya Responden	%
Sangat Tinggi	21	5,43	15	3,88
Tinggi	104	26,87	125	32,3
Sedang	146	37,73	138	35,66
Rendah	89	23	80	20,67
Sangat Rendah	27	6,98	29	7,49
Total	387	100	387	100

Sumber: Data Primer, 2024

Dalam melihat pengaruh teman sebaya terhadap persistensi akademik, kami melakukan uji asumsi terlebih dahulu, yakni uji normalitas dan linearitas pada data. Setelah memenuhi kualitas data, maka dilakukan uji hipotesis untuk menemukan pengaruh variabel tersebut. Berikut penjabarannya:



Gambar 1. Hasil Uji Normalitas

Berdasarkan hasil dari analisis Q-Q Plot di atas, terlihat adanya garis lurus yang menunjukkan distribusi data yang mendekati normal. Garis ini merujuk pada skor-z (z-score) dari data. Data terlihat tersebar sekitar garis dengan pola yang menyerupai distribusi normal. Maka, disimpulkan data persistensi akademik dengan dukungan teman sebaya berdistribusi normal.

Adapun terkait hasil uji linearitas, ditemukan bahwa nilai signifikan *linearity* pada variabel dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik adalah 0,000, yang menunjukkan nilai yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menandakan bahwa tidak ada penyimpangan yang signifikan dari pola linear, yang berarti data berperilaku seperti data linear ideal. Oleh karena itu, variabel dukungan teman sebaya dan persistensi akademik memiliki hubungan yang linear.

Tabel 2. Uji Linearitas

Korelasi Variabel	F	Sig.*	Keterangan
Dukungan Teman Sebaya Terhadap Persistensi Akademik	1,748	0,000	Linear

Sumber: Data Primer, 2024

Hasil kedua uji asumsi di atas, menandakan bahwa uji hipotesis dapat dilakukan. Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapati nilai R Square sebesar 0,268, yang menunjukkan bahwa variabel dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Kota Makassar memberikan kontribusi sebesar 26,8%. Selain itu, nilai F sebesar 141,065 dengan nilai signifikan 0,000 menunjukkan bahwa nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05. Hal ini mengindikasikan penolakan terhadap H0 yang menyatakan tidak ada pengaruh dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Kota Makassar, dan penerimaan terhadap H1 yang menyatakan adanya pengaruh tersebut.

Tabel 3. Uji Hipotesis

Korelasi Variabel	R Square	Sig.*	N	Ket
Dukungan Teman Sebaya Terhadap Persistensi Akademik	0,268	0,000	141,65	Terdapat Pengaruh

Sumber: Data Primer, 2024

PEMBAHASAN

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa responden terbanyak berada pada kategori sedang. Artinya individu terkadang memiliki persistensi yang rendah pada akademiknya. Persistensi akademik merupakan elemen krusial dalam menentukan kesuksesan mahasiswa di program pendidikan tinggi, terutama dalam program studi kedokteran yang dikenal dengan tingkat kesulitannya yang sangat tinggi. Persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran merujuk pada kemampuan mereka untuk tetap bertahan dan menyelesaikan studi meskipun menghadapi beban akademik yang berat, tekanan emosional yang tinggi dan berbagai tantangan lainnya.

Seperti yang diperlihatkan pada tabel 1, mayoritas responden berada dalam kategori sedang pada distribusi tingkat persistensi akademik mahasiswa kedokteran. Hal ini mengindikasikan bahwa individu terkadang dapat mengalami fase putus asa dan tidak melanjutkan tujuan maupun studinya ketika gagal. Tetapi, terkadang individu juga tetap bertahan dan berusaha ketika mengalami kegagalan.

Berdasarkan asumsi peneliti, hal lain yang mempengaruhi hasil kategorisasi adalah responden. Pada penelitian ini responden lebih dominan pada semester 1-2 dan semester 3-4. Hal tersebut berpengaruh pada hasil kategorisasi yang berada pada kategori sedang mengarah ke tinggi. Pada semester 1-2, mahasiswa mengalami penyesuaian dengan lingkungan baru baik akademik maupun sosial. Mahasiswa masih dalam tahap eksplorasi dan bersemangat tinggi untuk proses pembelajaran. Pada semester 3-4 di tahap ini, mahasiswa mulai menentukan minat mereka lebih jelas. Meskipun semangat masih ada, mahasiswa mungkin mulai menghadapi tantangan yang lebih kompleks. Persistensi bisa mulai menurun jika tidak ada dukungan yang memadai, namun banyak yang tetap berusaha keras untuk mencapai tujuan.

Sedangkan pada semester 5-6, mahasiswa di fase ini biasanya sudah lebih stabil dalam akademik. Mahasiswa mulai bisa merasakan kenyamanan ataupun tidak mengenai akademik dan lingkungannya. Beberapa mahasiswa mungkin mulai mengalami tekanan akademik yang meningkat, sehingga mengalami penurunan persistensi. Kemudian pada semester 7-8, mahasiswa fokus pada penyelesaian tugas akhir dan persiapan menuju dunia kerja. Mahasiswa mulai merasakan lelah dan dihadapkan dengan berbagai hambatan dan tantangan, sehingga pada fase ini beberapa mahasiswa yang mengalami penurunan persistensi akademik dapat menyebabkan terjadinya putus studi.

Persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran dapat ditingkatkan melalui berbagai faktor khusus yang saling berinteraksi, di antaranya adalah dukungan sosial dari keluarga, teman, dan mentor akademik berfungsi sebagai buffer terhadap stres dan memberikan motivasi yang diperlukan untuk tetap bertahan dalam studi yang intensif. Penelitian menunjukkan bahwa dukungan sosial yang memadai berhubungan positif dengan tingkat persistensi akademik karena mahasiswa merasa lebih terhubung dan didukung (D'Amico Guthrie & Fruith, 2020). Selain itu, keyakinan terhadap kemampuan diri juga berperan penting dalam persistensi akademik. Mahasiswa yang percaya pada kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan akademik akan lebih termotivasi untuk terus berusaha, bahkan ketika menghadapi kesulitan (Newman, 2023).

Untuk meningkatkan persistensi akademik, institusi pendidikan kedokteran dapat mengimplementasi beberapa program dan aktivitas praktis. Salah satunya adalah program dukungan mentor, di mana mahasiswa kedokteran dapat terhubung dengan profesional berpengalaman atau senior yang dapat memberikan bimbingan dan dukungan emosional. Program ini tidak hanya menyediakan nasihat praktis tetapi juga membantu mahasiswa merasa lebih terhubung dengan komunitas akademik mereka.

Selain itu, pembentukan kelompok studi yang memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengetahuan, dukungan, dan strategi belajar juga dapat meningkatkan motivasi dan persistensi akademik. Menyediakan pelatihan untuk pengembangan keterampilan soft skills, seperti komunikasi dan kerja tim dapat membantu mahasiswa beradaptasi dengan tuntutan program studi mereka dan mempersiapkan mereka untuk tantangan profesional di masa depan (Qizi, 2020).

Di sisi lain, hasil deskriptif tingkat dukungan teman sebaya pada responden terbanyak berada pada kategoris sedang. Artinya individu cukup dalam mendapatkan perhatian, kenyamanan dan bantuan dari teman sebayanya. Hal ini di dukung oleh hasil penelitian Muhammad, Sari, dan Widyastuti (2018) yang menunjukkan dukungan sosial pada kategori sedang sebanyak 56,61%. Dukungan teman sebaya memainkan peran yang sangat penting dalam kehidupan mahasiswa kedokteran, di mana mahasiswa harus menghadapi beban akademik yang intens dan tuntutan emosional yang tinggi, dukungan dari teman sebaya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan akademik dan psikologis mereka.

Terdapat beberapa bentuk dukungan yang dapat diberikan yaitu *appraisal support* seperti memberikan masukan mengenai tugas kuliah dan bisa memberikan semangat untuk percaya diri. Kemudian *tangible support* seperti meminjamkan buku kepada teman sebaya untuk membantu proses pembelajaran. Selanjutnya, *self esteem support* seperti memeberikan dukungan emosional kepada teman sebaya ketika mengalami kegagalan. Serta *belonging support* seperti mengajak teman sebaya untuk bergabung dalam suatu kelompok belajar, sehingga dapat membangun rasa kedekatan dan persahabatan (Lee, 2022).

Dukungan dari teman sebaya merupakan faktor penting yang sangat berpengaruh dalam kehidupan mahasiswa kedokteran, di mana mahasiswa harus menghadapi beban akademik yang intens dan tuntutan emosional yang tinggi, dukungan dari teman sebaya dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap kesejahteraan akademik dan psikologis mereka. Hubungan sosial yang positif dan dukungan emosional dari sesama mahasiswa dapat membantu mengurangi stres, meningkatkan motivasi dan meningkatkan kepuasan keseluruhan dalam studi mereka. Teman sebaya tidak hanya memberikan dukungan emosional dan berbagi pengalaman yang relevan tetapi juga berperan dalam menyediakan umpan balik konstruktif dan bantuan praktis dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik yang menantang (Yu, 2021).

Dukungan dari teman sebaya sering kali melibatkan aktivitas seperti studi kelompok dan diskusi akademik, di mana mahasiswa saling membantu dalam memahami materi yang sulit dan mempersiapkan ujian. Hal ini dapat meningkatkan rasa percaya diri dan prestasi akademik mereka, sesuai dengan penelitian (Crisp, dkk., 2020). Selain itu, hal yang dapat meningkatkan dukungan teman sebaya di kalangan mahasiswa kedokteran, institusi pendidikan dapat mempertimbangkan implementasi program kelompok dukungan akademik. Kelompok studi yang terorganisir secara formal dan dipandu oleh fasilitator dapat

meningkatkan interaksi dan kolaborasi antara mahasiswa, serta menyediakan ruang untuk berbagi strategi belajar dan mendiskusikan materi yang sulit. Kelompok belajar tersebut dapat meningkatkan dukungan dari teman sebaya dengan mendorong kerjasama dan bantuan antar anggota dalam menyelesaikan tugas-tugas akademik (Lyons, dkk., 2021).

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan menunjukkan bahwa nilai signifikan, yang berarti terdapat pengaruh positif dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Kota Makassar. Dalam penelitian ini didapatkan R Square sebesar 0,268 (26,8%). Nilai ini menunjukkan bahwa dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran di Kota Makassar memiliki kontribusi sebesar 26,8% dan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Penelitian ini juga mengidentifikasi bahwa tingkat dukungan yang diterima dari teman sebaya berkontribusi secara positif terhadap ketahanan akademik mahasiswa, di mana semakin tinggi dukungan yang diberikan, semakin kuat komitmen mahasiswa kedokteran untuk terus berusaha meskipun menghadapi berbagai tantangan akademik. Dukungan teman sebaya membantu mahasiswa kedokteran mengatasi rasa putus asa dan memotivasi mereka untuk terus mengejar tujuan akademik mereka.

Hal ini sejalan dengan pernyataan bahwa dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya dapat berfungsi sebagai sumber utama ketahanan psikologis, memungkinkan mahasiswa untuk lebih mudah beradaptasi dengan situasi stres dan tetap berkomitmen terhadap tujuan akademik mereka (Chen, dkk., 2023). Selain itu, dukungan sosial dari teman sebaya dapat memoderasi hubungan antara stres akademik dan kesehatan mental. Dengan adanya teman sebaya yang menawarkan dukungan, mahasiswa dapat mengalami pengurangan tingkat stres dan meningkatkan efektivitas strategi koping mereka, yang kemudian dapat memperkuat komitmen mereka untuk menyelesaikan program studi (Hendar, 2023).

Interaksi sosial yang positif dengan teman sebaya berperan penting dalam mengurangi tingkat *drop out* di lingkungan akademik. Secara keseluruhan, dukungan teman sebaya secara langsung mempengaruhi persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran terutama di Kota Makassar dengan menyediakan jaringan sosial yang mendukung, mengurangi stress dan memperkuat motivasi mereka untuk menyelesaikan studi.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara dukungan teman sebaya terhadap persistensi akademik pada mahasiswa kedokteran. Proses pembelajaran yang tidak mudah pada mereka memerlukan *support system* yang lebih peduli sehingga mampu mempengaruhi kelangsungan dan progres positif selama studi. Kami menyarankan dalam praktek pembelajaran dan aktivitas pertemanan, mahasiswa diajarkan bagaimana mereka mampu saling berkomitmen untuk membantu rekannya secara emosional.

DAFTAR PUSTAKA

- Andrade, M. S., Miller, R. M., McArthur, D., & Ogden, M. (2022). The Impact of Learning on Student Persistence in Higher Education. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 24(2), 316–336. <https://doi.org/10.1177/1521025120915576>

- Bermel, M. T. (2014). Impact of non-academic factor on students, persistence in community colleges: Nuturing an academic resiliency perspective. Desertasi Doktoral. University of Maryland.
- Brubacher, M. R., & Silinda, F. T. (2019). Enjoyment and not competence predicts academic persistence for distance education students. *International Review of Research in Open and Distance Learnin*. 20(3). 165–179.
- Chen, C., Bian, F., & Zhu, Y. (2023). The relationship between social support and academic engagement among university students: The chain mediating effects of life satisfaction and academic motivation. *BMC Public Health*, 23(1), 2368. <https://doi.org/10.1186/s12889-023-17301-3>
- Cooper, R. E., Saunders, K. R. K., Greenburgh, A., Shah, P., Appleton, R., Machin, K., Jeynes, T., Barnett, P., Allan, S. M., Griffiths, J., Stuart, R., Mitchell, L., Chipp, B., Jeffreys, S., Lloyd-Evans, B., Simpson, A., & Johnson, S. (2024). The effectiveness, implementation, and experiences of peer support approaches for mental health: A systematic umbrella review. *BMC Medicine*, 22(1), 72. <https://doi.org/10.1186/s12916-024-03260-y>
- Crisp, D. A., Rickwood, D., Martin, B., & Byrom, N. (2020). Implementing a peer support program for improving university student wellbeing: The experience of program facilitators. *Australian Journal of Education*, 64(2), 113–126. <https://doi.org/10.1177/0004944120910498>
- D'Amico Guthrie, D., & Fruiht, V. (2020). On-Campus Social Support and Hope as Unique Predictors of Perceived Ability to Persist in College. *Journal of College Student Retention: Research, Theory & Practice*, 22(3), 522–543. <https://doi.org/10.1177/1521025118774932>
- Fitria, N., & Pamungkas, M. R. (2015). Peranan salat tahajud dalam mengatasi stres pada mahasiswa fakultas kedokteran universitas muhammadiyah palembang. *Jurnal Psikogenesis*. 3(2). 116-126.
- Hendar, K. (2023). Peer Counseling as A Strategy for Overcoming Academic Stress and Burnout. *Bulletin of Counseling and Psychotherapy*, 5(3), 323–330. <https://doi.org/10.51214/002023051123000>
- Hojbotă, A. M., Rusu, A., & Constantin, T. (2013). Beyond the asymmetries between pleasure and pain. An exploratory study of the links between regulatory focus, trait affectivity and motivational persistence. *Analele Științifice ale Universității*. 14(1). 89-102.
- Johnson, A., et al. (2018). Peer Support and Academic Resilience in Medical Students. *Journal of Medical Education*. 12(3). 45-58.
- KKI. (2012). *Standar Pendidikan Profesi Dokter Indonesia*. Konsil Kedokteran Indonesia.
- Lee, J. K. (2022). The effects of social comparison orientation on psychological well-being in social networking sites: Serial mediation of perceived social support and self-esteem. *Current Psychology*, 41(9), 6247–6259. <https://doi.org/10.1007/s12144-020-01114-3>
- Lyons, N., Cooper, C., & Lloyd-Evans, B. (2021). A systematic review and meta-analysis of group peer support interventions for people experiencing mental health conditions. *BMC Psychiatry*, 21(1), 315. <https://doi.org/10.1186/s12888-021-03321-z>
- Muhammad, I., Sari, D. R., & Widyastuti, T. 2018. Dukungan Sosial dan Kesehatan Mental pada Remaja: Tinjauan dari Perspektif Psikologi. *Jurnal Psikologi*. 14(1), 45-56.

- Newman, R. S. (2023). Adaptive help seeking: A strategy of self-regulated learning. In *Self-regulation of learning and performance* (pp. 283–301). Routledge.
- Salay R. (2019). Perbedaan Motivasi Belajar Siswa Yang Mendapatkan Teacher Centered Learning (Tcl) Dengan Student Centered Learning (Scl).
- Smith, R., & Brown, L. (2020). Collaborative Learning and Academic Persistence in Medical Education. *Journal of Higher Education in Medicine*. 18(2). 78-92.
- Thalib, T., Hanafi, S.P., Aufar, F., Irbah, S., & Eduardus, J.S. (2019). The Academic Persistence Scale. *Proceeding International Seminar on Education*. 2. 122-130.
- Qizi, K. N. U. (2020). Soft Skills Development in Higher Education. *Universal Journal of Educational Research*, 8(5), 1916–1925. <https://doi.org/10.13189/ujer.2020.080528>
- Yu, S. (2021). Giving genre-based peer feedback in academic writing: Sources of knowledge and skills, difficulties and challenges. *Assessment & Evaluation in Higher Education*, 46(1), 36–53. <https://doi.org/10.1080/02602938.2020.1742872>
- Yusuf, M.H. (2022). Pengaruh Dukungan Sosial Teman Sebaya Terhadap Body Dissatisfaction Pada Remaja Di Kota Makassar. Skripsi. Universitas Bosowa.
- Wahab R, Tjhin P. (2021). Program Remedial dan Angka Putus Studi Mahasiswa Kedokteran. *Journal Biomedika dan Kesehatan*. 4(2). 50–6.